

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2022

Dini Murjiani¹ dan Mochamad Reza Adiyanto²

¹²Universitas Trunojoyo Madura

¹dinimurjiani@gmail.com ²reza.adiyanto@trunojoyo.ac.id

Abstract: *Changes in the economy of a country can affect company value, including food and beverage sub-sector companies listed on the IDX. Fundamental factors such as inflation, interest rates, can be factors that can affect company value. The purpose of this study was to determine the effect of inflation, interest rates and exchange rates on firm value in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), either simultaneously or partially. This research was conducted using quantitative methods. The analysis used is multiple linear regression analysis. The results of the F test show that inflation, interest rates and exchange rates have a positive and significant effect on firm value in food and beverage subsector companies listed on the IDX. The test results show that partially inflation has a negative and insignificant effect on firm value, interest rates have a positive and significant effect on firm value, and exchange rates have a negative and insignificant effect on firm value.*

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Firm Value*

PENDAHULUAN

Ketidakpastian kondisi ekonomi global telah berdampak besar pada kondisi perekonomian Indonesia (Frensidy & Mardhaniaty, 2019). Perubahan perekonomian dari suatu negara dapat mempengaruhi nilai perusahaan, hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan semakin ketat dalam melakukan persaingan (Hendayana & Riyanti, 2019). Tujuan utama dari perusahaan ialah memaksimalkan nilai perusahaan (Akmalia et al., 2017) atau kemakmuran para pemegang saham serta mempertahankan perusahaannya (Fadly Bahrun et al., 2020). Tujuan pendek perusahaan ialah untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Nursalim et al., 2018). Menurut (Ningsih & Waspada, 2019), nilai perusahaan dicirikan oleh tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi kepada para pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dihitung dengan

menggunakan *Price Book Value* (PBV). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan (Dewi Sartika et al., 2019). Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Lubis et al., 2017). Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar.

Pada tahun 2020 dinamika perekonomian dipengaruhi oleh virus Covid-19 yang menyerang hampir seluruh negara di dunia. Pandemi Covid-19 memberikan tekanan berat kepada Indonesia pada tahun 2020, tidak hanya kepada aspek kesehatan dan kemanusiaan, tapi juga aspek sosial dan ekonomi. Perekonomian dunia yang melambat serta kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk memitigasi penyebaran Covid-19 yang menurunkan mobilitas perekonomian, telah mengakibatkan kontraksi pertumbuhan ekonomi tahun 2020 (Bank Indonesia, 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen, hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19 (Hayati, 2022). Bank Indonesia mencatat inflasi tahunan pada Juli 2022 sebesar 4,94%, hal tersebut merupakan inflasi tertinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya (BI, 2022). Tingkat inflasi sendiri tidak boleh terlalu tinggi dan terlalu rendah, karena pemerintah menargetkan persentase inflasi kurang lebih sebesar 3%. Inflasi yang terlalu rendah dapat menekan daya beli, sedangkan inflasi yang terlalu tinggi dapat menekan pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ketat melalui peningkatan suku bunga yang berdampak pada permintaan agregat sehingga menurunkan tekanan inflasi. Bank sentral memiliki seperangkat kebijakan yang mampu mempengaruhi tingkat inflasi guna mengatur stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi dan suku bunga memiliki korelasi terbalik, di mana ketika inflasi meningkat, suku bunga akan turun. Demikian pula sebaliknya. Ketika suku bunga turun atau rendah, permintaan terhadap pinjaman akan lebih banyak, di mana masyarakat akan memilih untuk meminjam lebih banyak uang daripada menabung. Artinya, semakin banyak uang yang akan dibelanjakan, sehingga ekonomi tumbuh dan tingkat inflasi mengalami kenaikan.

Kebijakan nilai tukar ditempuh Bank Indonesia untuk mengelola stabilitas nilai tukar rupiah agar sesuai dengan nilai fundamentalnya dengan tetap mendorong bekerjanya mekanisme pasar. Kebijakan nilai

tukar dilakukan dalam rangka mengurangi gejala yang muncul dari ketidakseimbangan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (valas) melalui intervensi jual di pasar spot, pasar Domestik Non-Deliverable Forward (DNDF) atau pasar berjangka valas serta pembelian Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder. Strategi ini dilakukan untuk menjaga kestabilan nilai tukar dan sekaligus menjaga kecukupan likuiditas Rupiah (Bank Indonesia, 2020). Sejak bulan februari 2021-juli 2022, BI7DRR Indonesia tercatat sebesar 3.50%. Suku bunga tersebut lebih rendah dari bulan januari 2021 3.75% (BI7DRR, 2022). Suku bunga yang turun ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dari peningkatan ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah perkiraan inflasi yang tetap rendah (LPS, 2021). Oleh sebab itu, para investor cenderung mengalihkan dana investasinya ke aset berisiko rendah, seperti emas, obligasi pemerintah negara maju, dan mata uang dunia, seperti dolar Amerika Serikat (USD). Melihat dari data informasi Kurs Jakarta Interbank Spot Dollar (Jisdor) Bank Indonesia, nilai tukar rupiah pada Juli 2022 sebesar Rp.14.956 dan terus berfluktuasi sampai bulan-bulan berikutnya (BI7DRR, 2022).

Penelitian tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar pada nilai perusahaan sudah banyak dan sering diteliti. Perbedaan pada penelitian ini adalah yaitu, Pertama menggunakan sampel penelitian yang lebih besar yaitu pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Kedua, pada tahun penelitian 2022 terjadi lonjakan inflasi pada bulan Juli 2022 sebesar 4,94% terutama pada kelompok *volatile food* khususnya pada bahan makanan sekitar 10% seperti yang dikatakan oleh Sandiaga Uno Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia pada *event* CEO Mastermind7.

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut (Brigham & Houston, 2011) teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima pihak eksternal akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasinya dipandang sebagai sinyal positif atau sinyal negatif. Semakin baik perusahaan dalam memberikan sinyal positif maka investor akan merespon positif informasi dari sinyal tersebut dan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi dan mencari keuntungan pada perusahaan tersebut.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Samudra & Widyawati, 2018). Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* (Lubis et al., 2017). Nilai perusahaan yang baik ini akan menarik investor-investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dengan harapan mereka akan mendapatkan keuntungan (*dividen*) (Akmalia et al., 2017). Dalam hal ini perusahaan harus menyisihkan keuntungan tersebut kepada masyarakat dan lingkungannya, melalui tanggung jawab sosial. Tanggung jawab perusahaan tersebut dituangkan dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau lebih dikenal dengan nama *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Buchanan

et al., 2018). Nilai perusahaan direfleksikan melalui harga pasar saham bagi perusahaan *go public*. Investor dalam membeli saham berarti membeli prospek perusahaan jika prospek perusahaan bagus, maka harga saham akan naik (Chandra, 2019). Tentunya nilai perusahaan tidak selalu tinggi, hal ini bisa menjadi suatu pertimbangan bagi investor yang berinvestasi di pasar modal juga bagi para pemegang saham (Rumengan et al., 2020). Terdapat beberapa indikator untuk mengukur nilai perusahaan.

1. *Price Earning Ratio (PER)*

Price earning ratio merupakan rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham & Houston, 2011). Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share*-nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*.

2. *Tobin's Q Ratio (Q Tobin)*

Tobin's Q ratio dikemukakan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. *Tobin's Q* adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantian. Menurut konsepnya, rasio *Q* lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada beberapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap beberapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini.

1. *Price Book Value (PBV)*

Price book value dapat dihitung dengan cara membandingkan antara harga pasar dengan nilai buku saham. Harga pasar merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang (Husnan & Pudjiastuti, 2012). Nilai buku dapat diperoleh dari total ekuitas dibagi dengan jumlah saham

perusahaan yang beredar. Rasio harga pasar saham terhadap nilai buku saham memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor memandang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian atas ekuitas yang relatif tinggi biasanya menjual saham beberapa kali lebih tinggi dari nilai bukunya, dibanding dengan perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Book Value (PBV)*. *Price Book Value* merupakan rasio pasar yang menghitung seberapa besar pasar menentukan harga saham terhadap nilai buku saham perusahaan atau perbandingan antara ekuitas saham biasa dengan jumlah saham beredar (Anggraini & Hidayat, 2021).

$$\text{Price Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya (Sukirno, 2016). Kenaikan harga berarti jika kenaikan harga dari suatu komoditi akan mempengaruhi harga komoditi secara keseluruhan (Hasanah, 2017) Sebaliknya, jika penurunan harga berdampak pada penurunan harga secara keseluruhan, itu berarti deflasi. Kenaikan harga tersebut mengakibatkan masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dananya dikarenakan bunga yang ditawarkan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian dari investasi saham. Dampak yang diberikan pada nilai perusahaan terlihat saat terjadinya jual/beli di Bursa Efek Indonesia, dimana terjadi penurunan daya beli terhadap saham oleh investor dan secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan (Permana & Rahyuda, 2019). Menurut (Sukirno, 2016) terdapat beberapa faktor-faktor penyebab inflasi :

1. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-

perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.

Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong konsumen meminta barang tersebut pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya para pengusaha akan mencoba menahan barang dan hanya menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kecenderungan tersebut yang menyebabkan kenaikan harga-harga.

2. Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah.

Jika para pengusaha mulai menghadapi kesulitan mencari tambahan pekerja untuk menambah produksinya, maka pekerja akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara menyeluruh, maka terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan.

Berdasarkan masalah diatas, inflasi juga dapat diakibatkan oleh kenaikan harga barang yang diimpor, penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang, dan kekacauan politik ekonomi sebagai akibat dari pemerintahan yang kurang bertanggung jawab.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan instrumen penting untuk menentukan strategi ekonomi makro pengaturan fiscal (Ali, 2021). Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate (Indonesia, 2020)*. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Khususnya untuk

menjaga stabilitas harga. Faktor utama yang mempengaruhi suku bunga adalah penawaran dan permintaan kredit; persaingan di pasar pinjaman; dan faktor ekonomi seperti inflasi, ekspektasi investor, kebijakan moneter pemerintah (Manamgoda et al., 2018). Dengan mempertimbangkan faktor faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Ningsih & Waspada, 2019).

Nilai Tukar

Nilai tukar atau bisa disebut *kurs* juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2016). Kurs di Indonesia adalah kurs yang menunjukkan nilai rupiah (IDR) dalam mata uang asing (Firdaus et al., 2017). Nilai tukar juga biasa disebut sebagai perbandingan nilai dalam pertukaran mata uang yang berbeda, dimana melalui perbandingan tersebut menjadi tolak ukur perusahaan dalam menjalankan bisnisnya bisa melihat dari naik turunnya kurs jual dan kurs beli yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Alam & Gupta, 2018).

Dalam berlangsungnya kegiatan usaha suatu perusahaan, *kurs* merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya permasalahan, kurs dapat mempengaruhi tingkat inflasi yang dominan ketika nilai kurs suatu mata uang tersebut dirupiahkan maka kecenderungan barang-barang lain yang ikut melonjak dapat mempengaruhi nilai perusahaan pula dalam mensejahterakan para pemegang saham (Samudra & Widyawati, 2018). Nilai tukar dapat meningkatkan kebutuhan bank sentral untuk mengontrol harga dari mata uang domestik (Capasso et al., 2019). Perubahan nilai tukar secara alami akan

berdampak pada arus kas perusahaan multinasional yang beroperasi di lokasi asing yang berbeda, importir dan eksportir dan perusahaan domestik (Hyde, 2007). Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, mengakibatkan biaya produksi meningkat dan profitabilitas menurun dan menyebabkan nilai perusahaan menurun (Agustina & Ardiansari, 2015). Terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara (Ekanda, 2014):

1. Sistem kurs bebas (*floating*), Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
2. Sistem kurs tetap (*fixed*), Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*). Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

Menurut (Sukirno, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar:

1. Perubahan dalam citra masyarakat
Citarasa masyarakat akan mempengaruhi corak konsumsi mereka. Perubahan citarasa masyarakat juga akan mengubah corak konsumsi mereka dalam produk dalam negeri maupun impor. Perbaikan kualitas produk dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan dapat menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas produk impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor semakin besar.
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor
Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor.

Produk dalam negeri yang dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan dalam mata uang negara tersebut.

3. Kenaikan harga umum (inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai tukar mata uang negara lain. Kecenderungan seperti ini disebabkan oleh efek inflasi: (i) inflasi menyebabkan harga-harga didalam negeri lebih mahal dari harga luar negeri sehingga inflasi berkecenderungan menambah impor, (ii) inflasi menyebabkan harga barang ekspor menjadi lebih mahal, sehingga inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan (i) menyebabkan permintaan valuta asing bertambah, dan keadaan (ii) menyebabkan penawaran valuta asing berkurang, maka harga valas akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi melemah).

4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi berperan penting dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan mata uangnya akan bertambah, dan nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan melemah

apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

5. Pertumbuhan ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi pada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Terutama jika kemajuan tersebut diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawaran dan mengakibatkan nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari pada ekspor, maka penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya sehingga nilai mata uang negara tersebut akan melemah.

Hipotesis

- H1: Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
- H2: Diduga Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
- H3: Diduga Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
- H4: Diduga Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar secara simultan terhadap Nilai Perusahaan

Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

Metodologi

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sebagai variabel independen, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

Definisi Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
1	Inflasi	Menurut (Sukirno, 2016) inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya.	Indeks Harga Konsumen (IHK)	Melihat data triwulan inflasi yang diambil dari Bank Indonesia dalam satuan ratio (%).
2	Suku Bunga	Menurut (Ningsih & Waspada, 2019) Suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.	Kondisi Perekonomian, Kebijakan Moneter Pemerintah, Tingkat Inflasi	Melihat data dari SB7DRR triwulan Bank Indonesia dalam satuan ratio (%).
3	Nilai Tukar	Menurut (Dewi Sartika et al., 2019) merupakan harga atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.	Kurs jual, kurs beli dan kurs tengah	Melihat dari data kurs triwulan melalui website resmi Bank Indonesia dalam satuan rupiah.
4	Nilai Perusahaan	Menurut (Permana & Rahyuda, 2019) Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.	Price to Book Value (PBV).	Diukur menggunakan Price to Book Value (PBV) $PBV = \frac{\text{Harga saham} / \text{nilai buku saham}}$

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022. Dan Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *NonProbability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria tertentu. Pemilihan kriteria dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

2. Perusahaan makanan dan minuman yang terlisting di BEI minimal tahun 2017
3. Perusahaan makanan dan minuman yang rutin melaporkan laporan keuangannya dalam periode triwulan.

Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan sampel sebanyak 13 perusahaan sektor makanan dan minuman dari 41 populasi.

Tabel 1 Daftar Perusahaan yang menjadi sampel

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
3	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
4	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK
5	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
6	PT. Delta Jakarta Tbk	DLTA
7	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
8	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
9	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
10	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
11	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
12	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
13	PT. Ultra Jaya Milk Industry	ULTJ

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

- 1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel independen dan dependen atau keduanya memiliki distribusi normal dalam model regresi. Uji normalitas pada penelitian ini akan menguji apakah data Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Nilai Tukar Rupiah (X3), dan Nilai Perusahaan (Y) merupakan data normal atau tidak. Untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau

tidak yaitu dengan cara menganalisa grafik normalitas P-Plot Kolmogorov-Smirnov.

1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara *linear error* serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*data time series*) (Digdowiseiso, 2017). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*.

1.3 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*)

1.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016).

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda merupakan analisis statistik yang menghubungkan antara dua variabel *independent* atau lebih dengan variabel *dependen* (Digdowiseiso, 2017)

3. Uji Hipotesis

3.1 Uji Parsial (t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

3.2 Uji Simultan F

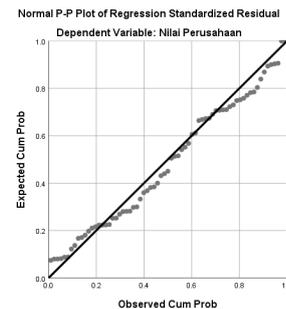
Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara keseluruhan memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat secara simultan.

3.3 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen* (Ghozali, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Dengan Normal PP-Plot

Sumber: SPSS data diolah (2022)

Hasil uji normalitas dengan menggunakan PP-Plot menunjukkan normalitas data untuk model regresi telah memenuhi asumsi normalitas karena titik-titiknya mengikuti garis diagonal yang dapat diasumsikan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

Tabel 2 Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			299
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.1277012
			3
Most Extreme Differences	Absolute		.081
	Positive		.081
	Negative		-.070
Test Statistic			.081
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: SPSS data diolah (2022)

Berdasarkan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa nilai *test* signifikansi > intensitas nyata. ditunjukkan dengan *Asymp. Sig. (2.tailed)* atau signifikansi residual

sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari intensitas nyata yaitu sebesar 0,05, maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.480 ^a	0.231	0.195	1.15343	2.293

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: SPSS data diolah (2022)

Hasil uji autokorelasi diatas dapat diketahui bahwa diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,293. Dari tabel statistik Durbin-Watson ditentukan bahwa jika jumlah variabel bebas sebanyak 3 yang berarti $k=3$, taraf signifikan sebesar 0,05, dan sampel sebanyak 69 yang berarti $n=69$, maka nilai batas bawah (du) sebesar 1,702. Nilai Durbin-Watson yang diperoleh berada diantara $1,702 < 2,293 < 2,298$, dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

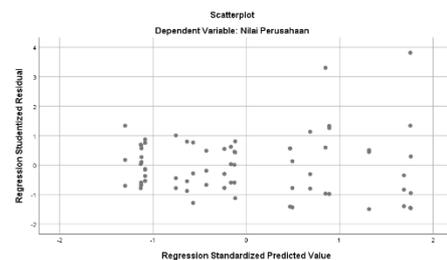
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	0.919	1.088
	Suku Bunga	0.919	1.088
	Nilai Tukar	0.991	1.009

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: SPSS data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki *tolerance* lebih besar dari 0,10 yaitu 0,919, 0,919, dan 0,991. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel independen memiliki nilai VIF tidak ada yang lebih besar dari 10 yaitu 1,088, 1,088, dan 1,009. Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam metode ini.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: SPSS data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar diatas dapat dilihat bahwa pola titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul di satu tempat membentuk pola tertentu serta menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak ada atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1.577	3.173		0.497
	Inflasi	-0.021	0.130	-0.018	0.874
	Suku Bunga	0.707	0.169	0.475	0.000
	Nilai Tukar	0.000	0.000	-0.069	0.528
					0.634

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: SPSS data diolah (2022)

1. Nilai koefisien untuk variabel inflasi (X1) sebesar -0,021 dan bertanda negatif. Nilai tersebut menunjukkan apabila inflasi mengalami penurunan 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Nilai Perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,021.

2. Nilai koefisien untuk variabel suku bunga (X2) sebesar 0,707 dan bertanda positif. Nilai tersebut menunjukkan apabila suku bunga mengalami kenaikan 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Nilai Perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,707.

3. Nilai koefisien untuk variabel nilai tukar (X3) sebesar -0,000 dan bertanda negatif. Nilai tersebut menunjukkan apabila nilai tukar mengalami penurunan 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Nilai Perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,000.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Parsial (t)

Tabel 6 Uji Parsial

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1		
	(Constant)	0.497
	Inflasi	-0.159
	Suku Bunga	4.187
	Nilai Tukar	-0.634

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: SPSS data diolah (2022)

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut terjadi karena hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung $-0,159 < 1,99714$ (t tabel) dan nilai signifikansi inflasi sebesar $0,874 > 0,05$ (taraf signifikansi yang disyaratkan).
2. H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya secara parsial variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut terjadi karena hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung $4,187 > 1,99714$ (t tabel) dan nilai signifikansi inflasi sebesar $0,000 < 0,05$ (taraf signifikansi yang disyaratkan).
3. H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya secara parsial variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut terjadi karena hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung $-0,634 < 1,99714$ (t tabel) dan nilai signifikansi suku bunga sebesar $0,528 > 0,05$ (taraf signifikansi yang disyaratkan)

Tabel 7 Uji Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	25.943	3	8.648	6.500	.001 ^b
Residual	86.476	295	1.330		
Total	112.420	298			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga

Sumber: SPSS data diolah (2022)

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa secara bersama-sama Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut terjadi akibat taraf signifikansi hasil perhitungan < taraf signifikansi yang disyaratkan. Hasil menunjukkan bahwa taraf signifikansi hasil perhitungan yaitu sebesar 0,001 < daripada taraf signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap variabel Nilai Perusahaan.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.480 ^a	0.231	0.195	1.15343	2.293

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: SPSS data diolah (2022)

Berdasarkan pada tabel 8 diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0,195. Hal tersebut menunjukkan bahwa 19,5% variabel Nilai Tukar dipengaruhi oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah. Sisanya

sebesar 80,5%, variabel Nilai Tukar dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN**Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai koefisien variabel Inflasi sebesar -0,159 dengan nilai signifikansi sebesar 0,874 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Inflasi yang sangat tinggi dapat mengganggu perekonomian secara umum karena selain dapat menurunkan daya beli karena penurunan nilai mata uang juga dapat meningkatkan resiko penurunan pendapatan riil masyarakat. Inflasi bernilai negatif (tidak searah) artinya kenaikan inflasi menyebabkan turunnya nilai perusahaan. Saat inflasi meningkat maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan, karena sektor riil tidak berkembang, investasi menjadi lambat, dan hal terburuk banyak perusahaan melakukan PHK terhadap karyawannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (L. Japhar., M. Mangantar., 2020), (Samudra & Widyawati, 2018) dan (Diani, 2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dilihat dari sudut pandang investor inflasi ini tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena investor lebih memperhatikan bagaimana cara perusahaan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan menghasilkan return yang tinggi bagi para investor. Investor juga yakin bahwa perusahaan memiliki strategi khusus dalam menghadapi inflasi di Indonesia, sehingga besar kecilnya inflasi tidak mempengaruhi laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Strategi khusus

yang bisa diterapkan perusahaan seperti menekan biaya produksi, operasional dan pemasaran yang tidak perlu.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai koefisien variabel Suku Bunga sebesar 4,187 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Artinya bahwa semakin tinggi nilai BI Rate maka nilai perusahaan akan naik dan berlaku sebaliknya, jika nilai BI Rate mengalami penurunan maka nilai perusahaan akan menurun (Ningsih & Waspada, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Ningsih & Waspada, 2019) dan (Noviyanti et al., 2019) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Para pelaku pasar modal tidak terpengaruhi oleh kenaikan dan penurunan suku bunga yang sifatnya hanya sementara, pelaku pasar modal lebih mengutamakan return jangka panjang, kemudian dapat disimpulkan bahwa kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga dilihat dari sudut pandang investor hanya untuk mengendalikan inflasi dan penurunan nilai tukar rupiah saja bukan untuk menurunkan nilai perusahaan.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai koefisien variabel Nilai Tukar sebesar -0,634 dengan nilai signifikansi sebesar 0,528 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai

Tukar secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Pengaruh nilai tukar yang negatif menunjukkan bahwa Nilai Tukar mempunyai (arah negatif) terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai tukar dollar Amerika atau melemahnya nilai rupiah, bisa menurunkan nilai perusahaan (Pujiati & Hadiani, 2020). Melemahnya rupiah tersebut akan meningkatkan beban pembelian untuk bahan baku makanan dan minuman yang di impor dan bisa berdampak pada naiknya beban untuk produksi dan turunnya profitabilitas perusahaan, sehingga berimbas pada penurunan kinerja perusahaan (Pasaribu et al., 2019). Penurunan kinerja perusahaan akan berakibat pada penurunan aktiva dan nilai buku saham. Nilai perusahaan yang dihitung menggunakan PBV (perbandingan antara harga saham dan nilai buku saham) akan mengalami penurunan akibat naiknya nilai buku saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Anggraini & Hidayat, 2021) dan (Kusuma, 2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dikatakan tidak signifikan artinya rata-rata nilai tukar selama tahun 2017 - 2022 tidak mengalami perubahan yang jauh atau perubahannya kecil, sehingga nilai tukar berpengaruh kecil terhadap nilai perusahaan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan (uji f) ketiga variabel yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan karena nilai f sebesar 6,500

dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga hipotesis keempat diterima. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) yang diperoleh dari tabel 4.11 sebesar 0,195 atau 19,5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen atau Nilai Perusahaan mampu dijelaskan oleh variabel dependen atau Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar sebesar 19,5%. Sedangkan sisanya dijelaskan 80,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Ardelia Rezeki Harsono, 2018) yang mengungkapkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian (Nursalim et al., 2018) juga mengungkapkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.

KESIMPULAN

1. Secara parsial variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.
2. Secara parsial variabel Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.
3. Secara parsial variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.
4. Variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

KETERBATASAN PENELITIAN

Mengacu pada keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah periode penelitian juga membahas faktor - faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti harga saham, ukuran perusahaan maupun menambah objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C., & Ardiansari, A. (2015). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Management Analysis Journal*, 4(1), 10-21.
- Akmalia, A., Dio, K., & Hesty, N. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015) Alien. *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 8(2). <https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v1i3.11134>
- Alam, N., & Gupta, A. (2018). Does hedging enhance firm value in good and bad times. *International Journal of Accounting and Information Management*, 26(1), 132-152. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2017-0041>
- Ali, B. O. (2021). The international journal of accounting and business society. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 26(1), 56-89.
- Anggraini, R., & Hidayat, I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(1), 1-18.
- Ardelia Rezeki Harsono. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Journal Administrasi Bisnis*, 60, 2. [//repository.unjani.ac.id/index.php?](https://repository.unjani.ac.id/index.php?)

- Kontraksi-Akibat-Pandemi-Covid-19.html
- Hendayana, Y., & Riyanti, N. (2019). Pengaruh inflasi, suku bunga, likuiditas, dan leverage terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 36–48.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Ed.4 Cet.1). UPP AMP YKPN.
- Hyde, S. (2007). The response of industry stock returns to market, exchange rate and interest rate risks. *Managerial Finance*, 33(9), 693–709. <https://doi.org/10.1108/03074350710776244>
- Indonesia, B. (2020). *Apa Itu BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)*. Bi.Go.Id.
- Kusuma, J. T. (2016). ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Vol. 152, Issue 3) [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- L. Japhar., M. Mangantar., D. N. B. (2020). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(4), 310–321.
- LPS. (2021). *Indikator Likuiditas*. April.
- Lubis, I. L., Sinaga, B. M., & Sasongko, H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(3), 458–464. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.19744>
- Manamgoda, M. G. N., Perera, B. A. K. S., & Perera, C. S. R. (2018). Impact of interest rates of bank loans on road construction: the case of Sri Lanka. *Journal of Engineering, Design and Technology*, 16(4), 518–532. <https://doi.org/10.1108/JEDT-12-2017-0133>
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2019). Pengaruh Suku Bunga, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 97–110. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.1634>
- Noviyanti, V., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Tahun 2014-2017. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 8(1), 115–126.
- Nursalim, A. B., Rate, P. V., Baramuli, D. N., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2018). PENGARUH INFLASI , PROFITABILITAS , SOLVABILITAS DAN RATIO AKTIVITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR PERIODE 2015-2018 THE INFLUENCE OF INFLATION , PROFITABILITY , SOLVABILITY AND THE RATIO OF ACTIVITY TO COMPANY VALUE IN THE MANUFACTURING SECT. 9(4), 559–571.
- Pasaribu, U. R., Nuryartono, N., & Andati, T. (2019). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 5(3), 441–454. <https://doi.org/10.17358/jabm.5.3.441>
- Permana, A. A. N. B. A., & Rahyuda, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 8(3), 1577–1607.
- Pujiati, A., & Hadiani, F. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 160–170. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2400>
- Rumengan, J., Murni, S., Untu, V. N.,

Rumengan, J., Murni, S., & Untu, V. N. (2020). Analisis Faktor Fundamental Terhadap Nilai Perusahaan Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(4), 587-595.

Samudra, Y. P., & Widyawati, N. (2018). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN KURS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN Nurul Widyawati. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(8), 1-18. www.idx.co.id

Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (ketiga). Rajawali Pers.